

Gaya Bahasa Gen Z Dalam Komunikasi Antar Budaya

Tantry Widyanarti¹, Dinda Annisa Ramadhani², Evald Saputra³, Faudath Azzihan⁴, Raedha Gufrani⁵, Yusi Erwina⁶

¹⁻⁶Universitas Muhammadiyah Tangerang

e-mail: dindaannisa718@gmail.com² evalssaputraevalssaputra@gmail.com³ faudathazzihan@gmail.com⁴
Raedhagufraniiii@gmail.com⁵ yosierwina0020@gmail.com⁶

Abstrak

Dalam komunikasi antar budaya, terdapat sejumlah unsur yang membentuk kerangka kerja komunikasi, termasuk di dalamnya yaitu sumber informasi, pesan yang disampaikan, media yang digunakan untuk menyampaikan pesan, penerima pesan, efek yang ditimbulkan oleh komunikasi tersebut, dan tanggapan balik dari penerima pesan. Keseluruhan rangkaian unsur ini berinteraksi secara kompleks untuk membentuk dinamika komunikasi antar budaya. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman Generasi Z dalam komunikasi antarbudaya yang baik dan benar melalui platform media sosial seperti TikTok, Instagram, dan Twitter, serta wawancara terhadap individu Gen Z dari berbagai latar belakang budaya. Tinjauan pustaka yang relevan dalam kegiatan ini meliputi studi tentang peran bahasa dalam pengembangan kognitif dan sosial, serta penelitian yang menyoroti pentingnya penguasaan bahasa dalam konteks globalisasi. Beberapa literatur yang menjadi acuan antara lain adalah karya-karya yang membahas teori akuisisi bahasa, pentingnya bilingualisme, serta dampak teknologi digital terhadap penggunaan bahasa di kalangan generasi muda. Berdasarkan tinjauan pustaka tersebut, hipotesis yang dikembangkan dalam kegiatan ini adalah bahwa peningkatan kesadaran tentang pentingnya penguasaan bahasa melalui platform media sosial seperti TikTok, Instagram, dan Twitter, serta wawancara terhadap individu Gen Z dari berbagai latar belakang budaya akan berdampak positif terhadap motivasi Generasi Z untuk mengembangkan keterampilan berbahasa mereka, yang pada gilirannya akan meningkatkan kemampuan mereka dalam berkomunikasi secara efektif di berbagai konteks.

Kata Kunci: *Gaya Bahasa, Gen-Z, Budaya*

Article Info

Received date: 27 November 2024

Revised date: 15 December 2024

Accepted date: 23 December 2024

PENDAHULUAN

Pada masa ini dengan kemajuan teknologi yang ada, media komunikasi massa tidaklah hanya dimiliki oleh Lembaga atau instansi yang memiliki legalitas serta sertifikasi terhadap kegiatan publisitasnya. Proses kemajuan teknologi yang terjadi dari masa ke masa dapat menciptakan suatu sistem yang dapat membantu proses pemenuhan kebutuhan hidup manusia. Yang mana komunikasi itu sendiri merupakan sebuah proses interaksi yang berkencenderungan bertindak dengan upaya individu yang terlibat secara aktif dan membentuk suatu sistem dalam kehidupan manusia dalam proses pemenuhan kebutuhan hidupnya. Secara eksplisit dapat dikatakan bahwa komunikasi merupakan proses penyampaian informasi dari komunikator kepada komunikan.

Terdapat empat era pada evolusi komunikasi manusia. Yang mana setiap eranya dapat berubah dikarenakan adanya teknologi komunikasi baru. Yang mana terdapat Era Penulisan, Era Percetakan, Era Telekomunikasi, serta Era Komunikasi Interaktif. Dengan terus terjadinya perkembangan teknologi dan bergerak sangat cepat, mengakibatkan adanya perubahan secara terus menerus dan membentuk karakteristik manusia baru yang akrab disebut generasi Z. Gen Z merupakan generasi yang lahir dan tumbuh bersamaan dengan kemajuan teknologi yang erat kaitannya dengan media sosial sebagai alat bertukar informasi, berbagi data, membuat jaringan pertemanan, dan ekspresi gaya hidup masyarakat (Fatimah, Suyanto, and Kusumadinata 2022). Gen Z yang lahir antara tahun 1996–2010, tumbuh dan berkembang bersama kemajuan teknologi yang pesat, termasuk media sosial. Tak heran jika mereka sangat akrab dengan media sosial, sudah terbiasa dengan teknologi dan

menggunakannya dalam berbagai kegiatan sehari-hari. Karena itu, Generasi Z sangat terhubung dengan mediasosial dan sering menghabiskan waktu yang lama di platform tersebut (Usmaedi 2023).

Indonesia dikenal dengan keberagaman budaya dan lingkungannya. Namun, seiring berkembangnya waktu dengan teknologi yang semakin maju, perlahan-lahan budayada dan lingkungan di Indonesia mulai dilupakan oleh masyarakat sekitar. Peran generasi muda dalam melestarikan budaya daerah sangatlah penting, mengingat budaya daerah merupakan budaya yang telah diwariskan secara turun temurun. Dalam mengembangkan dan melestarikan budaya daerah, masyarakat perlu memiliki usaha agar generasi yang pada selanjutnya bisa merasakan bagaimana budaya itu berjalan dengan seiring waktu (Usmaedi 2023).

Dalam komunikasi antar budaya, terdapat sejumlah unsur yang membentuk kerangka kerja komunikasi, termasuk di dalamnya yaitu sumber informasi, pesan yang disampaikan, media yang digunakan untuk menyampaikan pesan, penerima pesan, efek yang ditimbulkan oleh komunikasi tersebut, dan tanggapan balik dari penerima pesan. Keseluruhan rangkaian unsur ini berinteraksi secara kompleks untuk membentuk dinamika komunikasi antar budaya (Valencia and Lestari 2024). Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman Generasi Z dalam komunikasi antarbudaya yang baik dan benar melalui platform media sosial seperti TikTok, Instagram, dan Twitter, serta wawancara terhadap individu Gen Z dari berbagai latar belakang budaya.

Tinjauan pustaka yang relevan dalam kegiatan ini meliputi studi tentang peran bahasa dalam pengembangan kognitif dan sosial, serta penelitian yang menyoroti pentingnya penguasaan bahasa dalam konteks globalisasi. Beberapa literatur yang menjadi acuan antara lain adalah karya-karya yang membahas teori akuisisi bahasa, pentingnya bilingualisme, serta dampak teknologi digital terhadap penggunaan bahasa di kalangan generasi muda. Berdasarkan tinjauan pustaka tersebut, hipotesis yang dikembangkan dalam kegiatan ini adalah bahwa peningkatan kesadaran tentang pentingnya penguasaan bahasa melalui platform media sosial seperti TikTok, Instagram, dan Twitter, serta wawancara terhadap individu Gen Z dari berbagai latar belakang budaya akan berdampak positif terhadap motivasi Generasi Z untuk mengembangkan keterampilan berbahasa mereka, yang pada gilirannya akan meningkatkan kemampuan mereka dalam berkomunikasi secara efektif di berbagai konteks (Sari et al. 2024).

HASIL

Teori Komunikasi Antarbudaya

Teori komunikasi antarbudaya menyoroti kompleksitas interaksi antara bahasa, norma, dan nilai-nilai budaya dalam mendukung pemahaman lintas budaya yang beragam. Bahasa berperan sebagai beberapa sarana dengan sarana utama komunikasi, juga membentuk cara pandang dan interaksi antarindividu. Teori ini menyatakan bahwa komunikasi antarbudaya yang efektif memerlukan tidak hanya keterampilan linguistik tetapi juga pemahaman terhadap konteks budaya yang memengaruhi makna dan interpretasi. Bahasa adalah sarana untuk mengekspresikan nilai-nilai dan norma budaya, mempengaruhi bagaimana individu memandang kesetaraan dan keragaman (Summerville et al. 2024). Struktur tata bahasa yang berbeda dalam bahasa dapat mencerminkan dan membentuk sikap budaya terhadap gender, kolektivisme, dan dinamika kekuasaan (Summerville et al. 2024). Bahasa menumbuhkan refleksi dan pemahaman kritis, penting untuk menavigasi interaksi antarbudaya (Ko, 2023).

Norma yang berasal dari berbagai latar belakang budaya memandu praktik komunikasi dan pertimbangan etis (Löwstedt and Hatarova 2024). Teori ini menganjurkan inklusivitas, menyarankan bahwa komunikasi antarbudaya harus melampaui oposisi biner seperti individualisme versus kolektivisme (Löwstedt and Hatarova 2024). Nilai-nilai budaya menginformasikan harapan dan perilaku dalam komunikasi, berdampak pada bagaimana pesan diterima dan ditafsirkan (Ko, 2023). Bila teori komunikasi antarbudaya menyoroti pentingnya bahasa dan nilai-nilai budaya, penting juga untuk menyadari bahwa salah tafsir dapat muncul dari perbedaan linguistik dan budaya, yang berpotensi mengarah pada konflik karena muncul perbedaan pemahaman.

Sosiolinguistik

Perkembangan bahasa dalam konteks sosial, khususnya di kalangan Generasi Z, mencerminkan interaksi dinamis antara komunikasi digital dan praktik linguistik tradisional. Generasi ini menggunakan bentuk ekspresi yang inovatif, seperti emoji dan bahasa visual, yang mengubah cara

berinteraksi antarmanusia sambil tetap mempertahankan nilai sosial inti. Aspek-aspek berikut menjelaskan perkembangan penting dalam evolusi bahasa ini.

Generasi Z memanfaatkan emoji, stiker, dan emotikon dalam berbagai platform, seperti WeChat, sebagai bentuk ekspresi emosi dan pemberian virtual (Liu 2023). Penggunaan bahasa visual digital ini memperkuat komunikasi emosional, menyesuaikan etiket tradisional ke dalam konteks modern tanpa sepenuhnya menghilangkannya. Di wilayah seperti Brunei, bahasa Inggris semakin populer di kalangan anak muda, menunjukkan pergeseran preferensi linguistik dan pentingnya bahasa Inggris dalam identitas sosial (Sharbawi 2023). Platform digital berperan dalam mempercepat perubahan bahasa ini, di mana pengguna muda mengadopsi dan mengadaptasi bentuk linguistik sesuai dengan konteks sosial mereka.

Evolusi bahasa dipengaruhi oleh stratifikasi sosial dan ekonomi, dengan kelompok sosial yang berbeda sering mendorong perubahan linguistik (Smith and Mohr 2004). Genre seperti rap dan hip-hop, yang populer di kalangan Generasi Z, mempercepat perubahan bahasa Inggris Amerika, menunjukkan pengaruh budaya populer terhadap dinamika bahasa. Di sisi lain, meskipun komunikasi digital mendorong inovasi, ada kekhawatiran bahwa hal ini dapat menurunkan keterampilan dan etiket bahasa tradisional, yang berdampak jangka panjang pada komunikasi interpersonal.

Teori bahasa dan identitas

Bahasa memiliki peran krusial dalam membentuk identitas individu dan kelompok, berfungsi sebagai sarana untuk mengekspresikan dan merundingkan hubungan sosial serta afiliasi budaya. Proses ini berlangsung melalui berbagai mekanisme, termasuk indeksitas sosial, penentuan posisi strategis dalam wacana, dan penggunaan berbagai repertoar linguistik. Berikut ini menjelaskan aspek-aspek utama dari proses tersebut.

Bahasa berfungsi sebagai penanda identitas sosial, di mana pilihan linguistik tertentu menciptakan nilai dan peran sosial tertentu (Molodychenko and Chernyavskaya 2022). Konsep indeksikalitas menunjukkan bagaimana tanda-tanda linguistik dapat merujuk pada makna sosial, memungkinkan individu untuk menyesuaikan identitas mereka dalam interaksi sosial (Molodychenko and Chernyavskaya 2022).

Penggunaan Bahasa yang Strategis

Dalam konteks debat parlemen dan pertemuan editorial, para pembicara secara strategis menggunakan bahasa untuk merundingkan identitas mereka, menandakan peran sosial dan batasan-batasan yang ada (Stewart 2012). Penggunaan deixis pribadi bervariasi di antara budaya, yang (Stewart 2012). Di lingkungan multibahasa, seperti universitas, siswa menggunakan berbagai bahasa untuk menegaskan identitas mereka dan membangun keintiman dalam kelompok (Gu and Tong 2012). Pergerakan antara ruang linguistik memungkinkan individu untuk memproyeksikan identitas yang berlapis-lapis, mencerminkan latar belakang budaya dan konteks sosial mereka (Gu and Tong 2012).

Namun, meskipun bahasa dapat menyatukan dan membentuk identitas, ia juga dapat menimbulkan perpecahan, seperti yang terlihat dalam bias antarkelompok linguistik, di mana penggunaan bahasa mencerminkan dan memperkuat perbedaan antara kelompok dan luar kelompok (Porter, Rheinschmidt-Same, and Richeson 2016). Dualitas ini menunjukkan hubungan kompleks antara bahasa dan identitas.

Digital native

Generasi Z, yang sering disebut sebagai penduduk asli digital, telah mengembangkan cara komunikasi yang unik sebagai hasil dari interaksi intensif mereka dengan lingkungan digital, khususnya melalui media sosial. Generasi ini, yang lahir antara pertengahan 1990-an dan awal 2010-an, menggunakan platform digital tidak hanya untuk berinteraksi sosial tetapi juga untuk aktivisme, kepemimpinan, dan kesadaran lingkungan. Berikut ini membahas aspek-aspek penting dari keterlibatan Generasi Z dalam dunia digital.

Generasi Z cenderung lebih menyukai komunikasi tertulis, memanfaatkan media sosial dan pesan instan untuk mengekspresikan diri secara kreatif (Musfirah et al. 2024). Pola komunikasi mereka mencerminkan kombinasi antara ekspresi pribadi dan aktivisme sosial, sering kali berpartisipasi dalam gerakan daring (Musfirah et al. 2024).

Penggunaan media sosial telah dikaitkan dengan penurunan ikatan keluarga, karena keterlibatan yang berlebihan dapat mengurangi interaksi tatap muka dan keintiman (Tabatabaei et al. 2024). Namun, media sosial juga berfungsi sebagai platform untuk membangun koneksi dan

kolaborasi di antara teman sebaya (Hidayat, Tjandra, and Herawati 2023). Generasi Z menunjukkan kemampuan kepemimpinan digital yang kuat, menggunakan media sosial untuk menginspirasi tindakan dan memperkuat suara yang kurang terwakili (Hidayat et al. 2023). Keterlibatan mereka dalam isu sosial, termasuk keberlanjutan lingkungan, sangat dipengaruhi oleh media sosial, yang membentuk perilaku dan niat konsumsi mereka (Chen and Madni 2023). Walaupun lanskap digital memberikan peluang bagi Generasi Z untuk terhubung dan mengekspresikan diri, tantangan juga muncul, seperti berkurangnya hubungan pribadi dan kebutuhan untuk mengembangkan kewarganegaraan digital yang bertanggung jawab. Menyeimbangkan keterlibatan online dengan interaksi di dunia nyata tetap penting untuk kesejahteraan mereka secara keseluruhan.

Karakteristik Gaya Bahasa Gen Z

Generasi Z, yang merupakan kelompok yang lahir dalam era digital, menampilkan gaya bahasa yang unik yang dipengaruhi oleh lingkungan pendidikan online dan dinamika interaksi sosial mereka di dunia maya. Komunikasi yang mereka lakukan secara khas tercermin melalui pemakaian beragam emotikon, slang, dan peralihan kode, tanda dari kemampuan mereka dalam menyesuaikan diri dan mengekspresikan kreativitas di berbagai situasi komunikasi. Dengan mencermati karakteristik-karakteristik utama dari gaya bahasa milik Gen Z ini, kita dapat memahami jelas bagaimana penggunaan alat-alat digital seperti emoji dan meme memengaruhi nuansa komunikasi yang mereka ciptakan dalam bentuk tertulis. Tak hanya itu, melalui gaya bahasa yang ditampilkan, kita dapat melihat bagaimana bahasa gaul dan penggantian kode memainkan peran penting dalam membentuk identitas linguistik mereka secara kolektif. Dengan memperluas cakupan diskusi ini, kita dapat lebih mendalam memahami bagaimana generasi ini menjadikan bahasa sebagai alat adaptasi serta ekspresi diri yang cermat dan dinamis di berbagai konteks komunikatif.

Gen Z sering menggunakan platform seperti WhatsApp, di mana emotikon memainkan peran penting dalam menyampaikan makna bernuansa, sering kali mengarah pada interpretasi yang ambigu (Wulandari, Rahma, and Bakthawar 2024). Latar belakang budaya Gen Z, sangat dipengaruhi oleh teknologi, memupuk ekspresi bahasa unik yang berbeda dari komunikasi verbal tradisional. Dalam teks pidato persuasif, Gen Z menggunakan berbagai gaya bahasa afirmatif, termasuk pengulangan, aliterasi, dan perangkat retorik, meningkatkan ekspresi mereka (Sari, Siswanto, and Ariani 2021). Tulisan mereka sering mencerminkan perpaduan gaya formal dan informal, beradaptasi dengan audiens dan konteks.

Bahasa gaul lazim dalam komunikasi Gen Z, terutama pada platform seperti TikTok, di mana ia berfungsi sebagai penanda identitas dan kepemilikan sosial (Rahmah and Khasanah 2023). Gen Z untuk menavigasi pengaturan sosial yang berbeda dengan bergantian antara bahasa formal dan informal, yang membantu mengekspresikan emosi dan identitas pribadi (Puspita and Ardianto 2024). Sementara gaya bahasa Gen Z inovatif dan mencerminkan lingkungan digital mereka, beberapa berpendapat bahwa ketergantungan pada bahasa gaul dan komunikasi informal dapat menghambat kemampuan mereka untuk terlibat dalam wacana formal, berpotensi berdampak pada interaksi profesional mereka di masa depan.

PEMBAHASAN

Slang dan Dinamika Bahasa

Generasi Z sering menggunakan bahasa gaul, ditandai dengan singkatan dan akronim, untuk berkomunikasi secara informal, terutama pada platform seperti TikTok. Misalnya, penelitian mengidentifikasi 24 singkatan berpola dan 30 singkatan non-pola yang digunakan dalam interaksi mereka (Rahmah and Khasanah 2023). Peralihan kode lazim, memungkinkan Gen Z untuk menyesuaikan bahasa mereka berdasarkan konteks, menumbuhkan persahabatan dalam interaksi teman sebaya sambil mempertahankan formalitas dalam pengaturan profesional (Puspita and Ardianto 2024). Selain itu, Meme berfungsi sebagai batu uji budaya untuk Gen Z, memungkinkan mereka untuk mengekspresikan pengalaman bersama dan mengkritik norma-norma masyarakat. Bentuk komunikasi digital ini merupakan bagian integral dari identitas dan komentar sosial mereka, sering mencerminkan absurditas dan ironi dalam isu-isu kontemporer (Pallawarukka 2022).

Kecenderungan Gen Z untuk menggunakan bahasa yang lebih santai dan kreatif dalam berkomunikasi

Pada saat ini, Generasi Z cenderung berkomunikasi dengan bahasa yang singkat, menggunakan meme dan simbol digital sebagai media ekspresi yang unik. Di era digital ini, gaya

komunikasi Generasi Z dipengaruhi secara signifikan oleh keberadaan platform digital yang memfasilitasi interaksi mereka. Mereka menunjukkan preferensi terhadap pesan yang singkat dan konten visual yang menarik, seperti yang terlihat dalam penggunaan bahasa gaul, meme lucu, dan simbol-simbol yang populer di platform-platform media sosial. Dengan demikian, analisis terhadap bahasa pendek, meme, dan simbol digital yang digunakan oleh Generasi Z membuka pintu untuk pemahaman lebih dalam tentang bagaimana mereka berkomunikasi dan mengekspresikan diri di dunia daring. Studi lanjutan terhadap karakteristik komunikasi ini juga memungkinkan pengungkapan implikasi sosial dan budaya yang mungkin terkait dengan evolusi bentuk-bentuk komunikasi tersebut. Oleh karena itu, perlu dipahami dengan seksama bagaimana pemakaian bahasa, meme, dan simbol digital tidak hanya mencerminkan gaya komunikasi Generasi Z, tetapi juga dapat memberi gambaran yang lebih luas tentang tren dan nilai-nilai yang mendasarinya.

Generasi Z menggunakan berbagai bahasa gaul, termasuk singkatan dan akronim berpola dan tidak berpola, terutama pada platform seperti TikTok (Rahmah and Khasanah 2023). Evolusi bahasa ini mencerminkan keinginan mereka untuk komunikasi yang efisien, seringkali memprioritaskan kecepatan dan keterkaitan daripada struktur linguistik tradisional (Wulandari et al. 2023). Meme berfungsi sebagai media yang signifikan untuk ekspresi dan keterlibatan di antara Gen Z, sering digunakan untuk menyampaikan humor dan narasi budaya (Vardeman 2024). Efektivitas meme dalam pemasaran sangat penting, karena mereka beresonansi dengan preferensi Gen Z untuk konten yang ringan dan relevan, sementara merek yang serius mungkin kesulitan untuk terhubung melalui media ini (Vardeman 2024).

Dinamika AntarBudaya dalam Gaya Bahasa Generasi Z **Adaptasi Bahasa dalam Lingkungan AntarBudaya**

Generasi Z menunjukkan kemampuan unik dalam mengadaptasi bahasa ketika berkomunikasi dengan orang-orang dari budaya berbeda. Mereka seringkali menggunakan unsur bahasa yang integratif dan mudah dipahami, sehingga membangun jembatan antar budaya. Misalnya, menggunakan istilah sehari-hari dan ekspresi netral dapat membantu menghindari kesalahpahaman dan memperkuat hubungan. Gen Z juga menggunakan media sosial untuk bereksperimen dengan bahasa dan mengadaptasi cara mereka berbicara kepada pendengarnya baik dalam konteks formal maupun informal.

Faktor yang Mempengaruhi Adaptasi Bahasa

- a) Karakteristik Pribadi: Ciri-ciri individu seperti keterbukaan terhadap pengalaman dan ketahanan memainkan peran penting dalam seberapa baik seseorang beradaptasi dengan bahasa dan budaya baru (Hu 2023).
- b) Dukungan Sosial: Jaringan yang mendukung dapat mengurangi perasaan terisolasi dan meningkatkan proses adaptasi, sehingga memudahkan individu untuk menavigasi perbedaan budaya (Kamalova, Umbetova, and Putulyan 2020).
- c) Praktik Pendidikan: Menerapkan metode pengajaran modern, seperti bermain peran dan pembelajaran interaktif, dapat memfasilitasi adaptasi linguistik dan sosiokultural bagi siswa asing (Kamalova et al. 2020). Sementara fokus pada adaptasi bahasa menekankan pentingnya komunikasi dan integrasi yang efektif, penting juga untuk menyadari bahwa beberapa individu mungkin menolak adaptasi karena ikatan yang kuat dengan budaya asli mereka, yang dapat mengarah pada identitas ganda daripada integrasi penuh ke lingkungan baru (Berezina et al. 2021).

Penyebaran budaya melalui bahasa digital

Bahasa Gen Z juga berperan penting dalam penyebaran budaya melalui media digital. Platform seperti TikTok, Instagram, dan Twitter memungkinkan orang membuat dan berbagi konten yang tidak hanya menghibur tetapi juga mendidik. Gaya bahasa yang digunakan merupakan alat untuk memperkenalkan nilai-nilai budaya, tren, dan praktik dari berbagai wilayah di dunia. Dalam hal ini, bahasa tidak hanya sekedar alat komunikasi, namun juga alat untuk membangun identitas budaya yang lebih luas dan saling berhubungan, membantu Gen Z untuk membangun jembatan antar budaya yang berbeda dan memperkaya dialog global.

Penyebaran budaya melalui bahasa digital telah berubah secara signifikan dengan munculnya teknologi baru, memungkinkan metode komunikasi yang lebih efektif dan beragam. Media digital berfungsi sebagai platform penting untuk pertukaran budaya, memungkinkan integrasi praktik tradisional dan modern. Evolusi ini menghadirkan peluang dan tantangan, yang dapat dieksplorasi melalui berbagai dimensi. Media digital telah menjadi saluran utama untuk penyebaran budaya,

meningkatkan interaksi dan kreasi bersama di antara pengguna (Li 2024). Platform media sosial memfasilitasi berbagi konten budaya, membuatnya lebih mudah diakses dan menarik bagi khalayak yang beragam (Xiao, Yu, and Xiao 2024). Integrasi teknologi virtual, seperti realitas virtual, telah terbukti meningkatkan hasil pembelajaran dalam pendidikan budaya, khususnya dalam sastra Tionghoa (Chai 2024). Alat seperti ChatGPT menawarkan jalan inovatif untuk mendongeng dan ekspresi budaya, meningkatkan jangkauan global narasi budaya (He 2023).

Terlepas dari kemajuan, bentuk-bentuk budaya tradisional berjuang untuk melibatkan audiens modern, terutama kaum muda, yang menyebabkan penurunan identifikasi budaya (Lyu 2024). Ada kebutuhan mendesak untuk metode diseminasi inovatif untuk memastikan vitalitas dan relevansi budaya tradisional di era digital (Lyu 2024). Sementara bahasa digital menawarkan peluang yang belum pernah terjadi sebelumnya untuk penyebaran budaya, mereka juga menimbulkan tantangan dalam mempertahankan esensi budaya tradisional. Menyeimbangkan inovasi dengan pelestarian tetap penting untuk mempertahankan warisan budaya dalam lanskap digital yang berkembang pesat.

Pengaruh Teknologi Dan Media Sosial

Media Sosial Sebagai Wadah Komunikasi

Pengaruh platform digital seperti Instagram, TikTok, dan Twitter dalam pengembangan gaya linguistik Generasi Z sangat besar, karena platform ini memungkinkan mode komunikasi khas yang merangkum nilai-nilai dan identitas intrinsik untuk demografi ini. Melalui jalan ekspresi kreatif dan interaksi multimodal, Generasi Z memanfaatkan platform ini untuk membangun representasi diri mereka dan terlibat dengan narasi budaya yang berlaku, menghasilkan gaya linguistik unik yang ditandai dengan humor, keaslian, dan keterkaitan. Pengaruh platform digital seperti Instagram, TikTok, dan Twitter dalam pengembangan gaya linguistik Generasi Z sangat besar, karena platform ini memungkinkan mode komunikasi khas yang merangkum nilai-nilai dan identitas intrinsik untuk demografi ini. Melalui jalan ekspresi kreatif dan interaksi multimodal, Generasi Z memanfaatkan platform ini untuk membangun representasi diri mereka dan terlibat dengan narasi budaya yang berlaku, menghasilkan gaya linguistik unik yang ditandai dengan humor, keaslian, dan keterkaitan.

a. Bahasa dan Gaya Komunikasi

Komunikasi Multimodal: Generasi Z menggunakan kombinasi elemen tekstual, visual, dan audiovisual, yang memfasilitasi bahasa yang menyenangkan dan reflektif diri yang beresonansi dengan pengalaman hidup mereka. (Stahl and Literat 2023). Humor dan Keterkaitan: Konten yang disebarluaskan di TikTok dan Instagram sering menggabungkan humor, pendekatan linguistik yang disukai oleh 75% pengguna Generasi Z, sehingga menumbuhkan gaya komunikatif yang santai namun mudah didekati (Martínez-Estrella et al. 2023). Dampak Influencer yang beroperasi di platform ini membangun tren linguistik dan komunikatif, sehingga menciptakan paradigma untuk ditiru Generasi Z. (Lozano-Blasco, Mira-Aladrén, and Gil-Lamata 2023).

b. Nilai dan Keaslian

Platform seperti BeReal menggarisbawahi pentingnya keaslian, mendorong Generasi Z untuk merangkul gaya bahasa yang lebih organik dan kurang dipoles (Tirocchi 2024). Twitter berfungsi sebagai tempat untuk wacana kritis, di mana Generasi Z mengartikulasikan nilai dan ideologi mereka, sehingga membuat bahasa mereka lebih tegas dan sadar secara sosial (Lozano-Blasco et al. 2023). Sementara platform ini sangat mempengaruhi gaya linguistik Generasi Z, ada kekhawatiran mengenai potensi tekanan untuk menyesuaikan diri dengan tren online, yang dapat mengakibatkan homogenisasi bahasa dan akibatnya menghambat ekspresi individu dan keragaman dalam komunikasi.

Globalisasi Bahasa Melalui Platform Digital.

Penyebaran elemen linguistik karakteristik Generasi Z (Gen-Z), terutama melalui pengalihan kode dan ekspresi sehari-hari, telah sangat mempengaruhi komunikasi lintas budaya di berbagai negara. Kemahiran generasi ini dalam melintasi medan linguistik multifaset menumbuhkan interaksi yang efektif dalam pengaturan multikultural, sehingga meningkatkan pemahaman dan kolaborasi.

a. Pengalihan Kode dan Pemanfaatan Bahasa Sehari

Generasi Z menggunakan pengalihan kode sebagai strategi komunikatif yang disengaja, memodifikasi pilihan linguistik mereka sesuai dengan konteks sosial, baik dalam keterlibatan rekan informal atau lingkungan profesional formal (Puspita and Ardianto 2024). Pemanfaatan ekspresi sehari-hari di antara Gen-Z tidak hanya menimbulkan rasa kebersamaan tetapi juga berfungsi sebagai cerminan identitas mereka, yang sangat penting dalam interaksi lintas budaya (Puspita and Ardianto 2024).

b. Pengaruh Teknologi dan Globalisasi

Setelah dibesarkan di era digital, Gen-Z menunjukkan tingkat kemahiran teknologi yang tinggi, yang memfasilitasi partisipasi mereka dalam lanskap bisnis multikultural dan menumbuhkan proses globalisasi (Andryani Sihombing, Mono, and Perangin-angin 2022). Ketergantungan pada platform digital untuk komunikasi telah secara fundamental mengubah cara Gen-Z terlibat dengan orang lain, sering mengakibatkan berkurangnya keterampilan interaksi tatap muka, sementara secara bersamaan meningkatkan kapasitas mereka untuk konektivitas lintas budaya. (Garg 2024). Pemahaman yang komprehensif tentang seluk-beluk budaya sangat penting untuk komunikasi lintas budaya yang efektif, karena salah tafsir dapat terjadi bahkan dalam kasus di mana bahasa bersama digunakan (C. and Thakkar 2012)

Adaptasi linguistik, dicontohkan dengan munculnya dialek hibrida seperti bahasa Inggris Pidgin Nigeria, menggarisbawahi pengaruh budaya lokal pada pemanfaatan bahasa, sehingga meningkatkan komunikasi dalam kelompok heterogen (Baghana et al. 2023). Meskipun praktik linguistik Gen-Z menganjurkan inklusivitas dan fleksibilitas, ketergantungan yang berlebihan pada komunikasi digital dapat menghambat penanaman hubungan interpersonal yang mendalam, sehingga menghadirkan hambatan bagi konektivitas emosional lintas budaya.

Studi Kasus dan Analisis Data

Berbagai Budaya: Platform media sosial telah menjadi jembatan yang menghubungkan generasi muda, khususnya Gen Z, dalam berinteraksi dan berkomunikasi lintas budaya. Melalui media sosial, mereka tidak hanya dapat menyebarkan warisan budaya mereka, tetapi juga memperkaya pemahaman mereka terhadap budaya lain di seluruh dunia. Gen Z memanfaatkan berbagai fitur, seperti video, gambar, dan cerita, untuk mendokumentasikan tradisi, makanan, musik, dan festival dari berbagai daerah. Ini menciptakan ruang di mana perbedaan budaya dirayakan dan dipahami, mengurangi stereotip dan prasangka. Selain itu, interaksi lintas budaya yang terjadi di platform-platform ini memungkinkan Gen Z untuk belajar dari satu sama lain, memperluas wawasan mereka, dan menjalin persahabatan internasional (Huang 2024).

Generasi Z menggunakan media sosial sebagai alat yang kuat untuk menavigasi perbedaan budaya di dunia yang semakin terhubung. Melalui platform-platform seperti Instagram, TikTok, dan Twitter, mereka dapat berbagi konten yang mencerminkan latar belakang, pengalaman, dan perspektif unik mereka. Media sosial menjadi wadah untuk mengekspresikan identitas budaya mereka, memungkinkan mereka untuk menjelajahi dan merayakan tradisi, bahasa, dan nilai-nilai yang berbeda. Selain itu, generasi ini sering kali berkolaborasi dengan influencer dan komunitas global, menciptakan dialog yang lebih luas tentang isu-isu sosial dan budaya (Huang 2024).

Variasi perilaku: Setiap budaya memiliki norma, nilai, dan cara berinteraksi yang unik, yang memengaruhi bagaimana individu mengekspresikan diri dan berkomunikasi secara digital. Dalam lingkungan media sosial, kepekaan budaya menjadi kunci untuk memahami dan menghargai perbedaan ini. Misalnya, cara seseorang berbagi pengalaman atau menanggapi konten dapat sangat bervariasi tergantung pada latar belakang budaya mereka (Huang 2024).

Analisis Contoh

Keyakinan budaya memiliki peran penting dalam membentuk sikap individu maupun masyarakat terhadap kesehatan, penyakit, dan kematian. Setiap budaya memiliki pandangan dan cara tersendiri dalam menghadapi kondisi kesehatan yang baik atau buruk, serta bagaimana mereka merespons ancaman penyakit dan kematian. Misalnya, beberapa budaya mendorong untuk mengekspresikan emosi secara terbuka saat menghadapi penyakit atau kematian. Dalam budaya seperti ini, menangis, berbicara secara terbuka tentang perasaan, atau mencari dukungan dari orang lain dianggap sebagai cara yang sehat dan wajar untuk mengatasi tekanan emosional (Salins and Simha 2022).

Dengan menyesuaikan strategi komunikasi yang sesuai dengan nilai-nilai dan harapan budaya pasien, penyedia layanan kesehatan tidak hanya dapat meningkatkan kepatuhan terhadap rencana pengobatan, tetapi juga menciptakan lingkungan yang lebih suportif dan inklusif. Hasilnya, pasien akan merasa lebih dihargai dan didukung dalam perjalanan penyembuhan mereka, yang pada akhirnya berkontribusi pada hasil perawatan yang lebih baik dan memuaskan (Salins and Simha 2022).

Media sosial berperan penting dalam memfasilitasi interaksi yang dapat meningkatkan sensitivitas budaya dan kemampuan beradaptasi. Media sosial memungkinkan pengguna untuk belajar tentang norma, nilai, dan kebiasaan unik dari berbagai kelompok budaya secara real-time. Dengan mengikuti akun atau komunitas dari negara atau budaya lain, seseorang dapat lebih memahami isu-isu yang relevan bagi

kelompok tersebut, baik dalam konteks sosial, politik, maupun budaya sehari-hari. Hal ini membuat media sosial menjadi ruang yang dinamis untuk mengeksplorasi keragaman dan belajar cara menghargai perbedaan (Mo 2023). Inisiatif untuk memanfaatkan media sosial dalam mendorong dialog lintas budaya telah beragam, mencakup berbagai format dan pendekatan. Salah satu bentuknya adalah pembentukan komunitas online yang secara khusus dirancang untuk mempertemukan individu dari berbagai latar belakang budaya. Beberapa organisasi juga menggunakan media sosial untuk menyelenggarakan acara-acara virtual seperti diskusi panel, webinar, dan lokakarya yang melibatkan peserta dari berbagai negara. Kegiatan ini tidak hanya memfasilitasi pertukaran pengetahuan, tetapi juga mengajarkan keterampilan berkomunikasi antarbudaya secara langsung kepada para peserta (Fazil et al. 2024).

Ekspreksi idiomatik adalah ungkapan-ungkapan khas dalam suatu bahasa yang sering kali mencerminkan nilai, tradisi, atau pola pikir budaya tertentu. Idiom ini biasanya memiliki makna kiasan yang tidak dapat diterjemahkan secara harfiah, sehingga penutur non-asli sering kali merasa bingung dan bahkan salah memahami maksud sebenarnya. Misalnya, ungkapan seperti “memancing di air keruh” dalam bahasa Indonesia atau “raining cats and dogs” dalam bahasa Inggris bisa membingungkan bagi orang yang tidak akrab dengan budaya tersebut, karena maknanya tidak berkaitan langsung dengan kata-kata yang digunakan (Ye 2024).

Komunikasi elektronik seperti email, pesan singkat, atau media sosial juga sering kali terbatas dalam hal konteks dan intonasi, sehingga makna dari sebuah pesan dapat diartikan dengan berbagai cara tergantung pada latar belakang budaya penerima. Ini dapat memperburuk kesalahpahaman, terutama dalam interaksi antarbudaya yang membutuhkan sensitivitas dan pengertian mendalam terhadap konteks budaya masing-masing. Untuk mengurangi potensi kesalahpahaman ini, penting bagi individu untuk mempertimbangkan latar belakang budaya lawan bicaranya dan menggunakan bahasa yang jelas dan sederhana dalam komunikasi elektronik. Memahami konteks budaya tidak hanya memperkaya kualitas interaksi, tetapi juga membantu membangun hubungan yang lebih harmonis dan saling menghargai dalam lingkungan multicultural.

SIMPULAN

Di tengah era globalisasi dan pesatnya kemajuan teknologi, gaya bahasa generasi Z menjadi fenomena linguistik yang menarik untuk dikaji. Melalui beragam platform digital dan interaksi lintas budaya, generasi ini menggabungkan elemen-elemen bahasa yang kreatif, ringkas, dan penuh makna simbolis. Gaya bahasa Gen Z tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan identitas dan karakteristik generasi yang dinamis, inklusif, dan berfokus pada ekspresi diri.

Penelitian ini menyajikan pandangan mengenai peran gaya bahasa Gen Z dalam komunikasi lintas budaya, yang memperlihatkan adaptasi, kreativitas, dan fleksibilitas dalam menyampaikan pesan di tengah keragaman budaya. Memahami pola dan karakteristik bahasa mereka memberi kita wawasan lebih dalam tentang kompleksitas komunikasi lintas budaya di kalangan generasi muda dan pentingnya menghargai keragaman dalam berkomunikasi. Harapannya, penelitian ini dapat berkontribusi pada kajian linguistik dan komunikasi lintas budaya, serta menjadi dasar bagi penelitian lanjutan tentang perkembangan bahasa dan identitas generasi Z.

REFERENSI

- Andryani Sihombing, Indah, Umar Mono, and Alemina Br. Perangin-angin. 2022. “INTERNET AND CROSS-CULTURAL COMMUNICATION TO GENERATION Z.” *LINGUISTIK: Jurnal Bahasa Dan Sastra* 7(2):102. doi: 10.31604/linguistik.v7i2.102-108.
- Baghana, Jerome, Tatiana G. Voloshina, Yana A. Glebova, Olga O. Chernova, and Victor N. Karpenko. 2023. “Language and Cultural Code Peculiarities within the Framework of Cross-Cultural Communication.” *XLinguae* 16(1):201–15. doi: 10.18355/XL.2023.16.01.15.
- Berezina, Tamara, Yelena Fedorova, Marina Moskalenko, Elionora Khapalazheva, and Yuliya Timokhina. 2021. “Intercultural Adaptation of Students in a Foreign Language and Multicultural Society of a Metropolis” edited by S. N. Vachkova, A. Isakova, and A. Koptelov. *SHS Web of Conferences* 98:02014. doi: 10.1051/shsconf/20219802014.
- C., Lowell, and Bharat Thakkar. 2012. “The Impact of Globalization on Cross-Cultural Communication.” in *Globalization - Education and Management Agendas*. InTech.
- Chai, Yu. 2024. “The New Ecology of Chinese Language and Literature in the Digital Age--Cultural Inheritance and Innovation.” *Applied Mathematics and Nonlinear Sciences* 9(1). doi:

- 10.2478/amns-2024-1681.
- Chen, Bing, and Ghulam Rasool Madni. 2023. "Achievement of Sustainable Environment through Effectiveness of Social Media in Z Generation of China" edited by S. Chowdhury. *PLOS ONE* 18(11):e0292403. doi: 10.1371/journal.pone.0292403.
- Fatimah, N. S., A. P. Suyanto, and A. A. Kusumadinata. 2022. "Dampak Era Digital Terhadap Kegiatan Komunikasi Kontemporer Pada Masyarakat Kota Bogor." *Karimah Tauhid* 1:833–40.
- Fazil, Abdul Wajid, Musawer Hakimi, Khatera Akrami, Mursal Akrami, and Fazila Akrami. 2024. "Exploring the Role of Social Media in Bridging Gaps and Facilitating Global Communication." *Studies in Media, Journalism and Communications* 2(1):13–21. doi: 10.32996/smjc.2024.2.1.2.
- Garg, Neha. 2024. "Linguistic Landscape of Gen Z: The Impact of English Dominance on Endangered Languages." *Journal for Research Scholars and Professionals of English Language Teaching* 8(43). doi: 10.54850/jrspelt.8.43.003.
- Gu, Mingyue Michelle, and Ho Kin Tong. 2012. "Space, Scale and Languages: Identity Construction of Cross-Boundary Students in a Multilingual University in Hong Kong." *Language and Education* 26(6):501–15. doi: 10.1080/09500782.2012.663553.
- He, Yiqi. 2023. "Cultural Opportunities and Challenges in the Digital Era: A Study on the Inheritance, Dissemination, and Innovation of Chinese Culture Based on ChatGPT." *Lecture Notes in Education Psychology and Public Media* 20(1):78–87. doi: 10.54254/2753-7048/20/20231481.
- Hidayat, Debra, Evan Utama Tjandra, and Nani Herawati. 2023. "Gen Z Digital Leadership through Social Media." *WIDYAKALA JOURNAL : JOURNAL OF PEMBANGUNAN JAYA UNIVERSITY* 10(2):62. doi: 10.36262/widyakala.v10i2.779.
- Hu, Wenwen. 2023. "Study of Cultural Adaptation in the Context of Intercultural Communication." *International Journal of Education and Humanities* 11(3):440–43. doi: 10.54097/ijeh.v11i3.15141.
- Huang, Manxi. 2024. "Cross-Cultural Communication in the Digital Era: Insights from Social Media Interactions." *Lecture Notes in Education Psychology and Public Media* 54(1):23–29. doi: 10.54254/2753-7048/54/20241566.
- Kamalova, Lera A., Makhabbat Zh. Umbetova, and Narine S. Putulyan. 2020. "Technologies and Practices of Linguistic and Sociocultural Adaptation of Foreign Students during Their Studies at the University." *Contemporary Educational Technology* 13(1):ep288. doi: 10.30935/cedtech/9312.
- Li, Wan. 2024. "Cultural Communication in the Digital Media Environment." *Highlights in Art and Design* 6(3):6–9. doi: 10.54097/x83ery90.
- Liu, Ruoxi. 2023. "WeChat Online Visual Language among Chinese Gen Z: Virtual Gift, Aesthetic Identity, and Affection Language." *Frontiers in Communication* 8. doi: 10.3389/fcomm.2023.1172115.
- Löwstedt, Anthony, and Natalia Hatarova. 2024. "Transcultural and Transnational Communication Principles? Suggestions for Minimum and Maximum Values as a Common Ground." *Journal of Media Ethics* 39(2):85–98. doi: 10.1080/23736992.2024.2333500.
- Lozano-Blasco, Raquel, Marta Mira-Aladrén, and Mercedes Gil-Lamata. 2023. "Social Media Influence on Young People and Children: Analysis on Instagram, Twitter and YouTube." *Comunicar* 31(74):125–37. doi: 10.3916/C74-2023-10.
- Lyu, Shuxuan. 2024. "Research On the Dissemination and Preservation of Traditional Culture in The Era of New Media." *Journal of Education, Humanities and Social Sciences* 36:140–45. doi: 10.54097/2fmgvtv19.
- Martínez-Estrella, Eva-Citlali, Eliana Samacá-Salamanca, Ainhoa García-Rivero, and Carlos Cifuentes-Ambra. 2023. "Generation Z in Chile, Colombia, México, and Panama: Interests and New Digital Consumption Habits. Their Use of Instagram and TikTok." *El Profesional de La Información*. doi: 10.3145/epi.2023.mar.18.
- Meng, Qingjuan, and Jing Wang. 2024. "Navigating Pragmatic Barriers: Cross-Cultural Communication Challenges between High-Context and Low-Context Cultures." *Yixin Publisher* 1(1):1–12. doi: 10.59825/ertr.2024.1.1.1.
- Mo, Jialin. 2023. "An Analysis of the Impact of Social Media on International High School Students Cross-Cultural Ability." *Communications in Humanities Research* 12(1):248–53. doi: 10.54254/2753-7064/12/20230116.
- Molodychenko, Evgeni N., and Valeria E. Chernyavskaya. 2022. "Representing the Social through Language: Theory and Practice of Sociolinguistics and Discourse Analysis." *Vestnik of Saint*

- Petersburg University. *Language and Literature* 19(1):103–24. doi: 10.21638/spbu09.2022.106.
- Musfirah, Ulfa, Hanisa Larasakti, Hairunnisa Putri Aurora Nst, and Nurul Tazkiyah. 2024. “Analysis of Z Generation Group Communication Dynamics in the Digital Era.” *Proceedings of International Conference on Social Science, Political Science, and Humanities (ICoSPOLHUM)* 4:00016. doi: 10.29103/icospolhum.v4i.389.
- Pallawarukka, Adrian Sugi. 2022. “THE ABSURDITY AND IRONY OF GENERATION Z MEME CULTURE.”
- Porter, Shanette C., Michelle Rheinschmidt-Same, and Jennifer A. Richeson. 2016. “Inferring Identity From Language.” *Psychological Science* 27(1):94–102. doi: 10.1177/0956797615612202.
- Puspita, Vinka Ganita, and Ardik Ardianto. 2024. “Code-Switching and Slang: An Analysis of Language Dynamics in the Everyday Lives of Generation Z.” *Linguistics Initiative* 4(1):76–87. doi: 10.53696/27753719.41127.
- Rahmah, Fahra Auliani, and Ismatul Khasanah. 2023. “Kreativitas Generasi Z Menggunakan Bahasa Prokem Dalam Berkomunikasi Pada Aplikasi TikTok.” *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 6(3):827–40. doi: 10.30872/diglosia.v6i3.675.
- Salins, Naveen, and Srinagesh Simha. 2022. “Sociocultural Context and Its Impact on Communication, India.” Pp. 382–90 in *Global Perspectives in Cancer Care*. Oxford University Press.
- Sari, Mike Nurmalia, Pretty Elisa, Ayu Ningsih, Nandia Pitri, and Nelvia Susmita. 2024. “Jurnal Abdimas ADPI Sosial Humaniora Pentingnya Penguasaan Bahasa Bagi Gen Z.” 5(September):1–7. doi: 10.47841/jsoshum.v5i3.404.
- Sari, Risma Septyana, Wahyudi Siswanto, and Dewi Ariani. 2021. “Gaya Bahasa Dalam Karangan Teks Pidato Persuasif Siswa Generasi Z.” *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts* 1(7):978–94. doi: 10.17977/um064v1i72021p978-994.
- Sharbawi, Salbrina. 2023. “English Use in Brunei: Investigating the Gen Z.” *Asian Englishes* 25(1):20–44. doi: 10.1080/13488678.2021.1961376.
- Smith, Temple F., and Scott C. Mohr. 2004. “Language Evolution and Social Strata.” *Science* 304(5675):1243–1243. doi: 10.1126/science.304.5675.1243b.
- Stahl, Catherine Cheng, and Ioana Literat. 2023. “#GenZ on TikTok: The Collective Online Self-Portrait of the Social Media Generation.” *Journal of Youth Studies* 26(7):925–46. doi: 10.1080/13676261.2022.2053671.
- Stewart, Miranda. 2012. “A Cross-Cultural Approach to the Negotiation of Individual and Group Identities: Parliamentary Debates and Editorial Meetings.” *Language and Intercultural Communication* 12(4):302–20. doi: 10.1080/14708477.2012.722098.
- Summerville, Karoline M., Victor Zitian Chen, Amir Shoham, and Vasyl Taras. 2024. “Speaking of Diversity: Can Linguistic Structural Differences Explain Cultural Values toward Equity, Diversity, and Inclusion across the Globe?” *Journal of World Business* 59(1):101501. doi: 10.1016/j.jwb.2023.101501.
- Tabatabaei, Sara, Bella Akhmedovna Bulgarova, Ketan Kotecha, Shruti Patil, Irina Ivanovna Volkova, and Victor Vladimirovich Barabash. 2024. “Digital Citizenship and Paradigm Shift in Generation z’s Emotional Communication: Social Media’s Role in Shaping Iranian Familial Bonds.” *Journal of Infrastructure, Policy and Development* 8(7):1–21. doi: 10.24294/jipd.v8i7.5443.
- Tirocchi, Simona. 2024. “Generation Z, Values, and Media: From Influencers to BeReal, between Visibility and Authenticity.” *Frontiers in Sociology* 8. doi: 10.3389/fsoc.2023.1304093.
- Usmaedi, Jummyadi. 2023. “Kala Manca : Jurnal Pendidikan.” *Jurnal Pendidikan Sejarah* 12(02):1–10.
- Valencia, Z. A., and A. F. Lestari. 2024. “Pola Komunikasi Antar Budaya Generasi Z Dalam Menjaga Toleransi Beragama (Studi Kasus War Takjil Ramadhan 2024 Di TikTok).” ... : *Bunga Rampai Ilmu Komunikasi* 59–72.
- Vardeman, Christopher. 2024. “Advertising to Gen-Z College Students with Memes? A Focus Group Study.” *Qualitative Market Research: An International Journal* 27(1):1–18. doi: 10.1108/QMR-05-2023-0073.
- Wulandari, Sri, Aisya Fauzia Rahma, and Puri Bakthawar. 2024. “Connotation and Myth: Language Expression of Gen Z through WhatsApp Emoticon.” *Wicara: Jurnal Sastra, Bahasa, Dan Budaya* 3(1):73–81. doi: 10.14710/wjsbb.2024.23294.

- Wulandari, Yulianti Fajar, Mareta Puri Rahastine, Heri Afianto, Yan Bastian, and Murtiadi Murtiadi. 2023. "Tantangan Komunikasi Di Era Digital: Memahami Generasi Z." *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)* 4(1):621–30. doi: 10.37680/almikraj.v4i1.4058.
- Xiao, Yulin, Wan Yu, and Tingpu Xiao. 2024. "Digital Dissemination of Intangible Cultural Heritage: A Case Study of Folk Literature." *Communications in Humanities Research* 34(1):65–72. doi: 10.54254/2753-7064/34/20240109.
- Ye, Zixi. 2024. "Language Barriers in Intercultural Communication and Their Translation Strategies." *Modern Management Science & Engineering* 6(1):p178. doi: 10.22158/mmse.v6n1p178.